

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran yaitu menuju perubahan yang lebih baik. Hal itu dapat diukur melalui penilaian. Penilaian memiliki tiga komponen utama yang digunakan untuk mengukur pembelajaran: kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Komponen-komponen ini bersifat independen namun mempunyai hubungan hierarki satu sama lain. Istilah “hasil belajar” dan “hasil” dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman.²⁸ Adapun menurut Mulyasa, hasil belajar adalah perubahan kompetensi secara keseluruhan dan perilaku setelah diberi proses pembelajaran.²⁹ Hasil merupakan suatu produk yang merujuk pada perolehan akibat adanya suatu proses atau kegiatan yang memungkinkan input nya mengalami perubahan secara fungsional.

Dalam hal ini terdapat siklus input-proses-output, dimana output akan mungkin berbeda dengan input awal karena mengalami proses yang mungkin terjadi perubahan. Demikian pula dengan

²⁸ Nana Sudjana. 49

²⁹ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006). 248

kegiatan belajar mengajar, siswa akan mengalami perubahan setelah diberikan tindakan pembelajaran yang disebut sebagai hasil belajar.³⁰

Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan dengan tes hasil belajar diakhir pembelajaran dimana guru akan memberikan angka-angka ataupun skor untuk penilaian. Nilai ini akan dijadikan acuan guru dalam melihat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.³¹ Hasil yang diperoleh oleh siswa disebut juga sebagai prestasi belajar. Siswa berusaha belajar untuk mendapatkan hasil, kemudian setelah hasil tersebut tercapai maka itulah prestasi yang ia peroleh. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa hasil menyangkut tiga ranah yaitu dari segi pengetahuan (*knowledge*), segi sikap (*Attitude*) dan dari segi keterampilan. karena itu, hasil belajar juga dapat dipahami sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan materi dan penerapannya dalam beberapa materi pelajaran tertentu. Dengan demikian dapat ditartik pengertian bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan pemikiran maupun perilaku/sikap siswa setelah mendapatkan atau diberikan pembelajaran yang dapat diukur menggunakan tes evaluasi hasil belajar.

b. Aspek Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dua faktor yang saling

³⁰ Harianti, 'Hubungan Antara Perilaku Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas Tinggi MI Di Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros', 147.March (2016), 23.

³¹ Ahmad Hanifudin Samir, 'Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Siswa Kelas XII', (2017). 12

berhubungan. Hasil merupakan produk akhir dari proses pembelajaran yang dipraktikkan, sedangkan pembelajaran merupakan gudang yang akan membentuk dan menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Mengenai kategorisasi hasil belajar, Thabroni menggunakan gagasan Gagne dari publikasi ilmiah Rohmah Nur Azizah, menyatakan :³²

- 1) Pengetahuan verbal, atau kemampuan siswa untuk mengkomunikasikannya melalui kata-kata tertulis dan lisan.
- 2) Kecakapan intelektual, atau kemampuan siswa dalam menggunakan simbol-simbol dan berpikir ide.
- 3) Strategi kognitif, atau kemampuan siswa dalam mengartikulasikan konsep dan terlibat dalam proses berpikir. Misalnya saja penggunaan ide-ide pengetahuan dan proses penyelesaian kesulitan atau konflik.
- 4) Keterampilan motorik mengacu pada kapasitas siswa untuk melakukan tindakan fisik terkoordinasi yang pada akhirnya menghasilkan serangkaian gerakan tubuh refleksif.
- 5) Sikap mengacu pada kemampuan siswa untuk menerima atau menolak item sesuai dengan temuan evaluasinya. Dalam kaitannya dengan sikap, nilai-nilai dapat diinternalisasikan atau dieksternalisasikan.

Sedangkan aspek hasil belajar menurut Taksonomi Bloom yang disusun pada tahun 1956, terdapat tiga domain, dan setiap

³² Rohmah Nur Azizah. 14

domain memiliki beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut :³³

1) Domain Kognitif (*Cognitive Domain*)

Perilaku yang terfokus pada komponen intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, analisis, dan kemampuan berpikir konseptual, terdapat dalam domain kognitif ini. Domain kognitif memiliki enam dimensi atau tingkatan, khususnya:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan siswa untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah diajarkan, termasuk kemampuan mengingat pelajaran tertentu dan mengkomunikasikan informasi dengan menyajikan data atau fakta secara tepat. Misalnya, instruktur dapat meminta kelas mengulangi istilah, makna, peristiwa, tanggal, atau detail lainnya.
- b) Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan siswa untuk menyusun ulang apa yang telah diajarkan melibatkan penafsiran informasi dalam bentuk klarifikasi konsep atau kesimpulan, penafsiran dan penerjemahan informasi untuk membantu memahami konsep lain, dan memproyeksikan kejadian di masa depan serta implikasinya. Misalnya, guru dapat meminta kelas untuk menyimpulkan sebuah gagasan.

³³ Khoirudin Zuhri, 'Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Di MTs Sunan Gunung Jati Kediri', *Spiritualita*, 1.2 (2017), 105.

- c) Aplikasi (*Application*), Kemampuan siswa untuk mengimplementasikan materi yang telah disampaikan pada realita yang baru seperti mempergunakan aplikasi pikiran dalam hukum, prinsip, konsep, metode, aturan maupun teori. Contohnya, guru meminta siswa untuk menjelaskan suatu tindakan dalam situasi yang berbeda.
- d) Analisis (*Analysis*), kemampuan siswa dalam mengupas atau menjabarkan materi pada komponen atau bagian, dan mengorganisasikan atau membentuk kembali dasar pemahaman yang meliputi identifikasi bagian, analisis hubungan antar bagian, menyusun kembali konsep/ide. Contohnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, dampak positif, dampak negative dan lain sebagainya.
- e) Sintesis (*Synthesis*), kemampuan siswa untuk menyusun sebuah konsep yang baru dengan mengambil bagian dari beberapa konsep atau sistem. Yang meliputi mengembangkan komunikasi berdasarkan tema bahasan secara unik, merencanakan penyusunan suatu proposal kegiatan, menyusun informasi secara abstrak.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan siswa dalam menilai dan mengukur materi baik berupa pernyataan, tindakan, paparan baru, laporan penelitian dengan pertimbangan standar internal atau eksternal. Contohnya, guru meminta siswa

untuk memberikan penilaian terhadap suatu film /cerita.³⁴

2) Domain Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap atau perasaan dan nilai. Ranah afektif sendiri mempunyai 5 aspek tingkatan didalamnya yaitu:

- a) Penerimaan (*Receiving/attending*), bagaimana siswa peka untuk merespon dan menerima stimulus yang datang dari lingkungan. Termasuk kesadaran dan keinginan siswa dalam menerima rangsangan tersebut baik berupa situasi atau gejala, meliputi mengikuti perintah, mendengarkan, memperhatikan, mengikuti proses pembelajaran, peka terhadap situasi, dan lain sebagainya. Contohnya, siswa mengajukan pertanyaan saat guru selesai menjelaskan materi dan membuka sesi tanya jawab.
- b) Tanggapan (*Responding*), siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian didalamnya. Yang meliputi mengikuti aturan dan tata tertib madrasah, bertanya dan menyanggah dalam diskusi kelas, mengerjakan tugas secara lengkap, dan lainnya. Contohnya siswa membantu temannya yang belum paham terhadap materi pembelajaran.
- c) Penghargaan (*Valuing*), Siswa memberikan suatu penilaian terhadap objek, perilaku atau peristiwa. Meliputi

³⁴ Ahmad Hanifudin Samir. 15-16

mengapresiasi pencapaian teman, mengapresiasi hasil karya seni orang lain, menunjukkan sikap problem solving yang baik. Contohnya, siswa menghargai perbedaan pendapat temannya dalam diskusi.

- d) Pengorganisasian (*Organization*), siswa mengorganisir kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan masalah yang muncul karena perbedaan keyakinan kemudian mulai membangun sistem internal yang konsisten. Meliputi, keseimbangan dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai sebuah tanggung jawab, menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, menerima dan memahami kelebihan dan kelemahan orang lain sehingga mengerti batasan-batasan untuk bisa menghargai orang lain. Contohnya, siswa mengambil bagian membersihkan kamar mandi pada saat hari bersih-bersih, karena bagian tersebut belum ada yang bertanggung jawab.
- e) Karakteristik Nilai, siswa memiliki nilai diri untuk mengontrol tingkah lakunya sehingga dapat mengembangkan sebuah karakter diri. Meliputi, ikut serta dalam katifitas kelompok secara kooperatif, menunjukkan sikap disiplin waktu, menunjukkan rasa percaya diri tampil didepan kelas.³⁵

³⁵ Hendri. 19-20

3) Ranah Psikomotorik (*Pshycomotor Domain*)

Ranah psikomotorik ini merupakan suatu bentuk skill atau keterampilan dan kemauan bertindak yang berkaitan dengan fisik setelah mendapatkan pembelajaran. Dalam ranah psikomotorik ada 6 aspek tingkatan didalamnya, yaitu :

- a) Gerakan reflex, yaitu gerakan yang secara spontan dilakukan setelah menerima stimulus.
- b) Kemampuan gerak sadar.
- c) Kemampuan kontekstual siswa dalam membedakan gambar, kemampuan motorik pendengarannya, dan sebagainya.
- d) Kemampuan Fisik Siswa
- e) Gerakan atau kemampuan yang mudah hingga yang sulit
- f) Kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi nondeskursif, misalnya gerak tubuh ekspresif dan interpretatif.³⁶

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dalam diri siswa itu sendiri baik secara jasmaniyah atau rohaniyahnya.³⁷ Faktor internal meliputi :

³⁶ Harianti. 26

³⁷ Leni Marlina and Sholehun, '*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*', 2016, 67.

a) Minat

Siswa dengan minat belajar yang tinggi bisa dipahami dengan suatu pernyataan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada siswa lainnya. Minat belajar itu bisa muncul didalam hati dan pikirannya bisa jadi karena keinginan yang kuat untuk kesuksesan di masa mendatang, mendapat pekerjaan yang mapan dan hidup bahagia. Faktor-faktor keinginanlah yang dapat membuat minat seseorang semakin bertumbuh.³⁸

b) Bakat

Bakat merupakan suatu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar dalam keberhasilan belajar. Jika siswa belajar pada bidang yang memang relevan dengan bakatnya maka kemungkinannya lebih besar dalam keberhasilan dibandingkan dengan siswa yang melakukan sesuatu yang tidak linear dengan bakatnya. Bakat juga dipahami sebagai kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang yang dimana jika dikembangkan akan mewujudkan keberhasilan yang sangat memuaskan.³⁹

c) Motivasi

Adanya motivasi akan mendorong, mengarahkan dan mendasari siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

³⁸ Aisyah, 'Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Palembang', *Jurnal Profit*, 4 (2017), 3.

³⁹ Aisyah. 4

Siswa yang mempunyai motivasi tinggi pasti akan merasa senang terhadap pelajaran, giat berusaha, tidak pantang menyerah,

tidak cepat putus asa dan selalu membaca buku-buku untuk menambah wawasan pelajarannya. Sedangkan siswa yang lemah motivasinya mereka tidak akan mempunyai semangat dalam belajar, tampak tidak focus dikelas, sering tidak memperhatikan penjelasan guru, suka mengganggu teman dan membuat gaduh, dan juga sering bolos pelajaran.

d) Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini erat kaitannya dengan agama. Hubungan kesehatan mental dengan agama ini berada pada keyakinan suatu hamba kepada penciptanya. Dalam artian, jika seseorang itu qona'ah dan berserah diri kepada Tuhannya maka secara tidak langsung akan memunculkan sikap optimis, puas, bangga, senang, sukses karena merasa bahwa Tuhan pasti memberikan hasil yang terbaik buat dirinya.⁴⁰

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga dapat berdampak pada hasil

⁴⁰ Yendri Wirda, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, 1st edn (Jakarta 10207: Pusat Penelitian Kebijakan, 2020). 40

belajar anak. Bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya itu akan menjadi pengaruh besar dalam belajar si anak karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan juga utama. Orang tua yang tidak cukup memperhatikan pendidikan anaknya dari kecil, tidak memajemen waktu belajar anak, tidak pernah memantau belajar anak dan kesulitan apa yang dihadapi anak, hal ini biasa terjadi pada keluarga yang kedua orang tunya bekerja dan sibuk dalam urusan mereka sehingga melalaikan bahwa pendidikan anak sejak dini itu sangat penting.

Hubungan antar anggota keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar anak. Bentuk dari relasi tersebut misalnya hubungan keluarga penuh dengan kasih sayang atautkah terlalu keras sehingga memunculkan adanya dendam dan kebencian atau sikap acuh dan sebagainya. Ini akan mempengaruhi kesehatan mental anak, maka sudah seharusnya orang tua membangun relasi yang baik dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Dengan adanya hubungan yang baik, maka suasana rumah pun menjadi nyaman dan damai, saling menyayangi satu sama lain dan suasana seperti ini akan berpengaruh sangat baik bagi keberhasilan belajar anak.⁴¹

⁴¹ Aisyah, 6

b) Faktor Sekolah

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu metode mengajar dan belajar di sekolah. Metode yang digunakan guru menjadi tolak ukur pemahaman siswa. Jika metode yang digunakan kurang baik maka hasil belajarpun tidak akan maksimal. Ini biasanya disebabkan guru yang kurang persiapan, atau kurang menguasai materi. Ataupun guru monoton dengan ceramah yang membuat siswa cepat bosan, mengantuk sehingga sulit menyerap materi yang disampaikan.

Kemudian metode belajar, banyak siswa yang salah dalam cara belajar dan kurang bisa memanajemen waktu dengan baik. Dengan pembagian waktu yang baik dan teratur serta waktu istirahat yang cukup pula akan dapat meningkatkan hasil belajar.⁴²

c) Faktor Masyarakat

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar yaitu posisi siswa dalam masyarakat, contohnya dalam memilih teman bergaul. Secara tidak kita sadari, pergaulan antar teman akan lebih mudah merasuk lebih cepat daripada yang kita duga. Agar siswa memiliki hasil belajar yang baik, maka perlu untuk menyeleksi teman bergaul karena jika temannya seorang yang baik, rajin dan pintar

⁴² Aisyah, 7

maka secara otomatis anak tersebut akan pula mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah Akhlak

Nama aqidah berasal dari kata Arab “*al-’aqd*”, yang berarti “ikatan”, “ikatan yang kuat”, “memegang”, “penguatan”, “keterikatan”, “*al-murashshah*”, “penguatan”, “*al-ihkam*,” dan “*al-itsbat*.” Sedangkan akidah dari segi kosa katanya ada dua akidah dan akhlak, definisinya luas dan rinci. Meskipun akidah secara khusus mengacu pada keyakinan Islam, yang merupakan hukum yang dimaksudkan untuk diikuti dan dikaitkan dengan Islam, iman secara umum digambarkan sebagai keyakinan pada dirinya sendiri tanpa disertai perbuatan..⁴³

Sedangkan akhlak sendiri menurut imam Al-Ghozali dalam salah tulisan Chairul Ashari, berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap atau perilaku yang muncul dengan mudah tanpa ada suatu pemikiran yang matang dan pertimbangan yang lama. Akhlak dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan syariat yang telah diatur, dan akhlak dapat dikatakan buruk apabila menyeleweng dari syariat yang telah ditetapkan.⁴⁴ Akhlak sejatinya telah diajarkan Islam kepada setiap pemeluknya, agar setiap manusia bisa memiliki

⁴³ Muhammad Isa Anshory, ‘Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2019), 311.

⁴⁴ Muhammad Chairul Ashari Akhmad, Yazida Ichsan, and Bambang Puta Hendrawan, ‘Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali’, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2021), 57.

faedah bagi diri sendiri maupun orang lain . Orang yang sholeh dan sholehah adalah manusia yang sempurna karena dapat menghiasi dirinya dengan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah.⁴⁵

Sebagai salah satu komponen pendidikan, nilai dan karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh agamanya secara utuh. Tetap, dalam ranah substantif Aqidah, akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam memotivasi anak untuk menjunjung tinggi akhlak dan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Muatan aqidah akhlak mencakup pokok-pokok keimanan (tauhid) kepada Allah SWT. Hal ini juga mencakup ide-ide yang berkaitan dengan moral, seperti apa yang dimaksud dengan moral yang terhormat dan menjijikkan. Prinsip-prinsip moral ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka dapat memahami sepenuhnya agama mereka dan bagaimana agama tersebut diwujudkan dalam dunia nyata sebagai moralitas (karimah)..⁴⁶ Jika siswa diberikan akidah akhlak sejak dini maka akan sangat mungkin mereka menjadi anak yang berkhlah, berkarakter dan bermoral yang baik.

2) Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Salah satu topik yang dibahas dalam pendidikan agama Islam

⁴⁵ Ahmad Rifai and Rosita Hayati, 'Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara', *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1 (2019), 88.

⁴⁶ Syarif Hidayat, Ria Wulandari, and Salsabila Matondang, 'Analisis Materi Pembelajaran Aqidah AKhlak Dalam Penguatan Aqidah Anak Usia SD', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (2022), 112.

adalah akidah akhlak, yang mengalir dari moralitas dan agama.⁴⁷ Oleh karena itu, akidah akhlak saling berkaitan namun mempunyai ruang lingkup yang berbeda. Berikut ruang akidah :⁴⁸

- 1) Uluhiyah, membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat Allah SWT, seperti wujud, sifat-sifat-Nya, dan lain-lain.
- 2) Nubuwwat meliputi mukjizat dan segala sesuatu yang bersifat kenabian dan rasul, termasuk kitab suci Allah SWT.
- 3) Ruhaniyat, yaitu mencakup segala topik yang berkaitan dengan hal-hal paranormal atau metafisik, seperti roh, malaikat, setan, jin, dan lain sebagainya.
- 4) Sam'iyat, yaitu berbicara tentang segala sesuatu yang hanya dapat dipahami berdasarkan dalil-dalil Naqli, seperti akhirat, alam kubur, alam barzakh, akhir dunia, dan sebagainya.

Sedangkan ruang lingkup akhlak yaitu :⁴⁹

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Kita dapat memahami akhlak terhadap Allah dengan menganggap diri kita sebagai makhluk Khalik. Jadi, kita harus memperlakukan Allah dengan moralitas. Memperlakukan Allah dengan akhlak berarti mengamalkan Amar ma'ruf nahi munkar. Hidup kita akan damai, kita akan mendapatkan keridhaan Allah, dan kita tidak akan berprasangka buruk terhadap Allah karena

⁴⁷ Syarifudin SY, 'Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar', *Tashwir*, 1 (2) (2013). 83

⁴⁸ Milkhatu Sirfah, 'Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa', *JURNAL TAMADDUN UMMAH*, 1 (1) (2020). 4

⁴⁹ Sirfah. 5

kita akan menaati Allah dan menjauhi larangan Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Menolong, bertoleransi, bekerja sama dengan orang lain, bersikap sopan, baik, tidak menyakiti orang lain, rendah hati, dan sebagainya merupakan contoh perilaku akhlak terhadap sesama.

3) Akhlak terhadap lingkungan sekitar

Selain kewajiban akhlak kita kepada Allah dan sesama manusia, kita juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Hal ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita termasuk benda mati, tumbuhan, hewan, dan alam perlu dirawat. Karena manusia adalah khalifatul fil ard, yang mengandung arti menjaga, menafkahi, dan memelihara seluruh makhluk guna membantu mencapai pencipta-Nya.

Siswa di setiap tingkat madrasah perlu dihadapkan pada cakupan akidah akhlak yang kuat.⁵⁰ Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII tentang akidah akhlak adalah sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Rubini, 'Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1) (2021). 85

⁵¹ *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Tahun 2020*

Tabel 2.1 : Muatan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

No.	Kelas/ Semester	Materi	Sub Materi
1	VIII/Ganjil	Al-Qur'an dan Keistimewaannya	1. Sejarah diturunkannya Al Quran 2. Pengertian Al Quran 3. Bukti keberadaan Al Quran 4. Isi Pokok Kandungan Al Quran 5. Keistimewaan Al Quran sebagai Mu'jizat
		Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya	6. Pengertian Mu'jizat, karomah, irhas, maunah 7. Dalil tentang kebenaran Mu'jizat, karomah, irhas, maunah 8. Contoh dan Hikmah Mu'jizat, karomah, irhas, maunah 9. Kisah tokoh muslim yang mendapat Mu'jizat, karomah, irhas, maunah

	Membiasakan Akhlak Terpuji	<p>10. Pengertian sabar, tawakkal, syukur dan qona'ah</p> <p>11. Dalil tentang sabar, tawakkal, syukur dan qona'ah</p> <p>12. Contoh sabar, tawakkal, syukur dan qona'ah</p> <p>13. Dampak positif sabar, tawakkal, syukur dan qona'ah</p>
	Menghindari Akhlak Tercela	<p>14. Pengertian perilaku tercela ananiah, putus asa, gadab dan tamak.</p> <p>15. Dalil tentang ananiah, putus asa, gadab dan tamak.</p> <p>16. Contoh perilaku ananiah, putus asa, gadab dan tamak.</p> <p>17. Dampak negative ananiah, putus asa, gadab dan tamak.</p>
	Akhlak terhadap Orang tua dan Guru	18. Pengertian akhlak terhadap orang tua dan guru

			<p>19. Dalil naqli tentang akhlak kepada orang tua dan guru.</p> <p>20. Contoh perilaku tentang akhlak kepada orang tua dan guru.</p> <p>21. Dampak positif membiasakan akhlak terhadap orang tua dan guru.</p>
		<p>Kisah Keteladanan Nabi Musa As</p>	<p>22. Contoh perilaku akhlakul karimah nabi Musa As</p> <p>23. Keteladanan sifat-sifat nabi Musa As</p> <p>24. Hikmah dari kisah keteladanan nabi Musa As</p>
2	VIII/Genap	<p>Membiasakan akhlak terpuji</p>	<p>25. Pengertian , Tawadhu, tasamuh dan ta'awun</p> <p>26. Dalil tentang Tawadhu, tasamuh dan ta'awun</p> <p>27. Contoh Tawadhu, tasamuh dan ta'awun</p> <p>28. Dampak positif Tawadhu, tasamuh dan ta'awun</p>

	Menghindari Akhlak Tercela	<p>29. Pengertian Hasad, dendam, gibah, firnah, dan namimah</p> <p>30. Dalil naqli tentang Hasad, dendam, gibah, firnah, dan namimah</p> <p>31. Contoh Hasad, dendam, gibah, firnah, dan namimah</p> <p>32. Dampak negative tentang Hasad, dendam, gibah, firnah, dan namimah</p>
	Adab Bersosial Media dalam Islam	<p>33. Pengertian sosial media</p> <p>34. Macam dan jenis sosial media</p> <p>35. Adab bersosial media</p> <p>36. Dampak negative bersosial media</p>
	Keteladanan Sahabat Abu Bakar	<p>37. Kisah Keteladanan Abu Bakar r.a</p> <p>38. Contoh perilaku Akhlakul Karimah Abu Bakar r.a</p> <p>39. Hikmah dari kisah keteladanan Abu Bakar r.a</p>

(Sumber : RPP Akidah Akhlak kelas VIII MTs. Riyadlatul Fallah)

3. Karakter Sopan Santun

a. Pengertian karakter

Kata “karakter” berasal dari kata Yunani “*charassein*,” yang berarti “sesuatu yang membuatnya tajam,” dan digunakan dalam bahasa Yunani dan Inggris. Karakter dapat diartikan sebagai perangai atau tabiat seseorang yang membedakannya satu dengan yang lain. Dari segi karakter, hal ini dapat dilihat sebagai kualitas bawaan yang membentuk karakteristik seseorang. Selain itu, karakter merupakan tindakan mewujudkan cita-cita terhadap Tuhan, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan.⁵⁹ Sikap merupakan cerminan dari karakter seseorang, apabila orang tersebut memiliki karakter yang baik maka sikap yang ditunjukkan pun akan baik.

Karakter yang baik menurut Aristoteles yang dikutip oleh Ali Mudlofir adalah sikap atau perilaku yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan, dan diri sendiri dalam bentuk apapun.⁶⁰ Dikutip dari Ali Mudlofir, Victor Battistich dalam bukunya yang berjudul *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*, menunjukkan bahwa perilaku, sikap, motivasi, dan kemampuan memiliki kaitan yang signifikan dengan karakter. Karena karakter dalam konteks ini mencakup perilaku, sikap, respons, cara berpikir, emosi, dan interaksi antarpribadi, serta ditandai dengan upaya gigih untuk memperbaiki diri sendiri atau

⁵⁹ Aisyah and Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, 1st edn (Jakarta 13220: Prenada Media Group, 2018). 7-8

⁶⁰ Ali Mudlofir, ‘Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam’, *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2013), 233.

orang lain.⁶¹

Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter*, mengemukakan bahwa karakter itu lebih dekat bahkan saling berkaitan dengan akhlak yaitu suatu hal yang secara spontan dilakukan seseorang yang tidak perlu dipikirkan lagi karena sikap tersebut sudah menyatu dan telah menjadi kebiasaan dalam dirinya.⁶² Dengan demikian berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap atau perilaku yang menyatu dalam dirinya dan akan terlaksana dengan sendirinya sejak sudah mendarah daging, baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, atau dirinya sendiri.

b. Elemen-elemen Karakter

Ada beberapa unsur dan elemen yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter. Ada 5 elemen karakter yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan cerminan bahkan bagian dari karakter itu sendiri, karena bagaimana orang itu bersikap maka akan menunjukkan bagaimana pula karakternya. Sikap yang dilakukan seseorang dalam merespon suatu kondisi terbentuk dari karakter dasar sehingga akan menjadi ciri khas dan pembeda dari orang lainnya.

⁶¹ Ali Mudlofir. 234

⁶² Zubaedi. 9

2) Emosi

Emosi merupakan perubahan yang dirasakan manusia dalam merespon situasi yang akan berefek pada kesadaran, sikap dan proses fisiologis. Emosi muncul karena adanya suatu getaran di hati dalam merespon situasi, tinggi rendahnya getaran tergantung pada kepribadian dan kesadarannya.⁶³

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang. Kepercayaan muncul faktor sosiopsikologis yang membawa pikiran seseorang mempercayai sesuatu itu “benar” atau “salah”. Kepercayaan ini akan menjadi tonggak yang kuat dan sebagai dasar seseorang melakukan sesuatu, ini tergantung pada tingkat kepercayaan yang ada pada dirinya. Semakin tinggi tingkat kepercayaannya maka akan semakin kuat dorongan yang membuat dia melakukan sesuatu.⁶⁴

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan muncul dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan merupakan suatu tindakan yang tetap dan dilakukan secara terus menerus, tindakan ini biasanya dilakukan serta merta tanpa ada rencana. Sedangkan kemauan adalah minat seseorang untuk melakukan sesuatu, ini akan mendeskripsikan karakter

⁶³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. by Ahmad Mutohar, 1st edn (Jember: IAIN Jember Press, 2015). 50

⁶⁴ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah*, ed. by Sudirman, 1st edn (Soreang: IAIN PREPARE NUSANTARA PRESS, 2020). 31

seseorang.

5) Konsep diri (*Self conception*)

Konsep diri bisa diartikan sebagai proses yang sangat utuh untuk membentuk citra diri (*self image*). Tak jarang seseorang mengenal dirinya melalui pencitraan yang orang lain buat, yang akhirnya memberi motivasi dan dorongan seseorang tersebut untuk bertindak sesuai pencitraan yang diberikan orang lain kepadanya. Jadi, apabila pencitraan yang dibuat orang lain baik maka akan sangat membantu seseorang dalam bertindak positif. Begitupun sebaliknya, jika citra yang dibuat orang itu buruk atas dirinya maka akan membuat orang tersebut frustrasi dan marah yang akan memunculkan tindakan yang negative pula.⁶⁵

c. Pilar-pilar Karakter

Dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani, William Kilpatrick menjelaskan bahwa alasan mengapa seseorang tidak mampu untuk melakukan perilaku yang baik meskipun telah mempunyai pengetahuan atas kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terbiasa untuk melakukan perilaku atau hal yang baik (*moral doing*). Maka, berangkat dari pemikiran inilah dapat dipahami bahwa karakter sangat bergantung pada adanya *knowing*, *loving* dan *doing*.

⁶⁵ Ramli. 32

1) *Moral Knowing*

Moral Knowing mempunyai 6 aspek yang termasuk didalamnya, yaitu antara lain :

- a) Kesadaran Moral
- b) Penentuan sudut pandang (*Knowing moral value*)
- c) Pengetahuan terkait nilai moral (*Moral awareness*)
- d) Keberanian menentukan keputusan (*decision making*)
- e) Pengenalan diri (*self-knowladge*)
- f) Logika Moral (*perspective taking*)

Dengan enam komponen ini siswa akan dapat mengisi ranah pengetahuan mereka dengan baik.⁶⁶

2) *Moral Loving/Feeling*

Seseorang dengan moral kognitif yang baik cenderung akan bisa mempunyai jiwa kerohanian yang kuat. Ini akan menjadi dasar yang kemudian di amalkan dalam bentuk akhlak atau moral yang luhur. *Moral loving* merupakan kekuatan yang akan mempengaruhi emosional siswa untuk menjadi siswa yang berakhlak. Baik buruknya karakter ditentukan oleh *moral knowing* yang dia miliki. Aspek ini berkaitan dengan sikap yang dilakukan untuk menambah kesadaran akan jati diri siswa, yaitu:

- a) Percaya diri (*self esteem*)
- b) Mencintai kebenaran (*loving the good*)

⁶⁶ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011). 31

- c) Peka terhadap orang lain (*emphaty*)
- d) Kerendahan hati (*humality*)
- e) Pengendalian diri (*self control*)⁶⁷

3) *Moral Doing/Acting*

Moral doing akan muncul sebagai output dari diri siswa setelah dua aspek yaitu *moral knowing* dan *moral loving* sudah terpenuhi. Namun ketiga aspek ini harus diberikan kepada siswa secara utuh, rasional, logis dan demokratis sehingga tindakan yang muncul adalah asli karakternya bukan topeng semata.

Dalam pengembangan karakter selain tiga tahapan diatas, yang juga harus diperhatikan adalah karakter dasar yang dimiliki individu, karena jika diabaikan akan menghambat pembentukan karakter siswa. Dengan demikian karakter dasar itu sangat penting untuk dijadikan pijakan awal dalam mengembangkan karakter siswa. *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) telah membuat rangkaian nilai yang seharusnya diberikan kepada siswa, nilai tersebut dirangkum dalam 9 pilar, yaitu :⁶⁸

- 1) Cinta Tuhan YME dan makhluk-Nya
- 2) Mandiri dan Tanggung Jawab
- 3) Jujur, amanah dan bijaksana
- 4) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 5) Hormat, sopan dan santun

⁶⁷ Majid and Andayani. 36

⁶⁸ Zubaedi. 88

- 6) Kepemimpinan dan keadilan
- 7) Percaya diri, kreatif dan kerja keras
- 8) Toleransi, kedamaian dan kesatuan
- 9) Baik dan rendah hati

e. Sopan Santun

Dalam Islam, bersikap sopan berarti memiliki sopan santun dan menunjukkan rasa hormat. Sebaliknya, sopan secara linguistik mengacu pada kehalusan (kata-kata dan perilakunya sangat baik).⁶⁹ Oleh karena itu, kesantunan merupakan pengetahuan tentang rasa hormat dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku bila dipadukan. Hal ini secara umum dapat dilihat sebagai kesopanan, artinya menunjukkan kepada orang-orang bahwa Anda menghormati dan menyenangkan ketika Anda berurusan dengan mereka. Sementara itu, Antoro mengklaim bahwa itu adalah lambang kesopanan. Bersikap sopan berarti menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda menghormati mereka. Berkomunikasi tanpa bersikap kasar, meremehkan, atau merendahkan orang lain..⁷⁰

Secara umum, sopan santun didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat selama beberapa generasi dan mungkin berguna dalam interaksi antar individu untuk membantu mereka mengenal, menghargai, dan menghormati satu

⁶⁹ Dyah Puspita Rini, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Penyusunan Program Supervisi Melalui Kegiatan Pembinaan Berkelanjutan Pada SMP Binaan Di Kabupaten Blitar Tahun 2021', *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, I.2 (2021), 29

⁷⁰ Antoro Dwi Sunu. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Terbuka.(2010), 3

sama lain.⁷¹

Lebih lanjut Thomas Lickona mengungkapkan bahwa sopan santun merupakan salah satu prinsip moral atau kualitas mendasar yang harus dimiliki oleh semua orang.⁷² Bersikap santun merupakan tata krama yang patut digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah sepatutnya tertanam dalam diri setiap manusia.⁷³ Perkataan dan perbuatan harus bekerja sama untuk menunjukkan sopan santun. Bersikap sopan adalah aspek penting dalam kehidupan, karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa puas dengan orang lain di mana pun dan kapan pun kita berada.⁷⁴

Adapun contoh sikap sopan santun yaitu:

- 1) Menghormati yang lebih tua
- 2) Menyayangi yang lebih muda
- 3) Menerima dan memberi sesuatu selalu dengan tangan kanan
- 4) mudah untuk mengucapkan terimakasih dan maaf
- 5) Tidak berkata kotor, kasar dan sombong
- 6) Mengucap permisi jika ingin lewat
- 7) Tidak mendahului yang lebih tua⁷⁵

Ada beberapa aspek sopan santun yang sesuai dengan

⁷¹ Iwan, 'Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2020). 109

⁷² Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam. 102

⁷³ Farhatilwardah, Dwi Hastuti, and Diah Krisnatuti, 'Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri', *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2 (2019). 115

⁷⁴ Hesti Pertiwi, 'Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Sukadana', *Jurnal Inovasi BK*, 2 (2020). 66

⁷⁵ Ujningsih, 'Pembudayaan Sikap Sopan Santun Di Rumah Dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa', 2010. 3

pembahasan penelitian ini, merujuk dalam buku yang ditulis oleh Supriyanti, antara lain :

1) Terhadap orang tua

Adapun indikator sopan santun kepada kedua orang tua yaitu sebagai berikut :⁷⁶

- a) Sopan dan lembut dalam bertutur kata
- b) Mendengarkan nasihat orang tua
- c) Melaksanakan perintah orang tua
- d) Meminta doa dan izin orang tua
- e) Menghormati dan menyayangi orang tua

2) Terhadap guru

Adapun indikator sopan santun kepada guru yaitu sebagai berikut :⁷⁷

- a) Tunduk dan patuh nasihat guru
- b) Memperhatikan pelajaran
- c) Mengerjakan tugas dari guru
- d) Mentaati perintah guru
- e) Menghormati guru

f. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun

Faktor perilaku sopan santun bisa terbentuk sejak dini.

Menurut Lickona, ada tiga faktor pembentuk sikap sopan santun

⁷⁶ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari*, ed. by Mahmud Sya'roni (Tangerang: LOKA AKSARA, 2019). 1-15

⁷⁷ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari*. 17-21

yaitu :⁷⁸

1) Pengintegrasian mata pelajaran

Tidak lepas dari dunia pembelajaran, integrasi ke dalam mata pelajaran inilah yang membentuk perilaku siswa. Jika integrasi diinginkan untuk mencapai tujuan atau kepentingan, maka tujuannya adalah mengintegrasikan mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter dan sikap ke dalam pembelajaran. Agar tingkah laku siswa berkembang secara alami. Salah satunya berkaitan dengan mata pelajaran akidah akhlak.

2) Budaya sekolah

Adat istiadat atau kebiasaan yang dikembangkan dalam lingkungan belajar dengan tujuan mencapai tujuan bersama disebut budaya sekolah. Tentu saja, susunan budaya masing-masing institusi berbeda-beda. Nilai-nilai positif yang harus dimiliki anak didukung oleh budaya sekolah. Perilaku siswa juga dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah.

3) Keteladanan

Tindakan atau sikap keteladanan adalah yang dicontohkan oleh seseorang. Kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa lingkungan di sekolah dan selalu menjadi panutan bagi anak-anak mereka. Salah satu hal yang mempengaruhi suasana sekolah adalah keteladanan yang diberikan oleh para guru.

⁷⁸ Lickona. 212

Dimana setiap tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Akibatnya, lingkungan sekitar membentuk pola perilaku yang ada di sana. Jelaslah bahwa seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat ia dilahirkan. Sementara itu, perilaku keteladanan itu sendiri berasal dari tiga faktor, yaitu:⁷⁹

a) Faktor orang tua

Keluarga faktor utamakan sebelum semua bentuk pendidikan lainnya. Bagi anak-anaknya, seorang ibu menjadi madrasahnyanya. Hal ini merupakan hasil dari penanaman kebajikan oleh orang tua pada anak sejak dini. Anak-anak dapat belajar berperilaku sopan dengan lebih mudah dari keluarga mereka, dimana komunikasi sering terjadi. Karena kontak yang teratur mengharuskan orang tua menunjukkan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada anak-anak mereka, tidak diragukan lagi hal ini mendukung pengembangan karakter yang baik.

b) Faktor lingkungan tempat tinggal

Manusia adalah makhluk sosial yang terlibat dalam interaksi sosial terus-menerus. Manusia tidak dimaksudkan untuk hidup sendiri. Nilai-nilai dan tujuan yang sama mendekatkan orang-orang, yang mendorong pengembangan kemitraan

⁷⁹ Nikmah Widyanti, 'Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas X Di SMAN 1 Plemahan', *Theses IAIN Kediri*, 2023, 35.

komunikasi. Tumbuh kembangnya perilaku santun selalu erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, masyarakat atau lingkungan pendidikan mendorong siswa untuk bertindak atau berperilaku sopan.

c) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peran dalam memediasi pendidikan. Selain itu, cara siswa diajar di sekolah mempengaruhi seberapa sopan mereka. Seorang guru memberikan contoh untuk diikuti orang lain selain mengajarkan pengetahuan. Siswa terlibat dengan instruktur di sekolah, yang memberikan pengetahuan dan instruksi kepada mereka. Hati siswa bisa sangat tersentuh oleh sikap, perbuatan, dan perkataan seorang guru yang mereka amati, dengar, dan hargai. Pengaruh seorang guru bahkan bisa melampaui pengaruh orang tuanya di rumah. Selain itu, tingkah laku guru juga merupakan hal pertama yang diperhatikan siswa, karena bagi mereka tingkah laku tersebut menunjukkan kewibawaan dan rasa hormat kepada guru serta sebagai teladan.